



**PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
SISWA DI SD MOSA JULU KECAMATAN
ANGKOLA SELATAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ROSMITA HARAHAHAP
NIM. 1420100192

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
SISWA DI SD MOSA JULU KECAMATAN
ANGKOLA SELATAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ROSMITA HARAHAP
NIM. 1420100192

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2019



PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
SISWA DI SD MOSA JULU KECAMATAN
ANGKOLA SELATAN

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

ROSMITA HARAHAHAP
NIM. 1420100192



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Rosmita Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 30 Januari 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan

Assalamu'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Rosmita Harahap** yang berjudul: "**Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

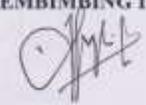
Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

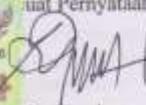
Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmita Harahap
Nim : 14 201 00192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara dan arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 4 ayat 11 tahun 2014.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 30 Januari 2019

METERAI
EMPEL
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
6000
PADANGSIDEMPUN
Surat Pernyataan

Rosmita Harahap
NIM. 14 201 00192

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

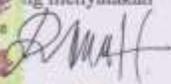
Nama : Rosmita Harahap
NIM : 14 201 00192
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **"Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

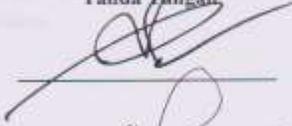
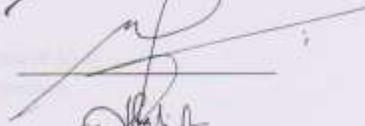
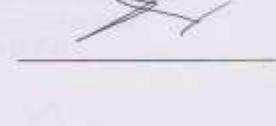
Dibuat di Padangsidempuan
pada tanggal 30 Januari 2019
saya menyatakan




Rosmita Harahap
NIM. 14 201 00192

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Rosmita Harahap
Nim : 1420100192
Judul Skripsi : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.A.g (Ketua/Penguji Bidang PAI)	
2.	Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	Erna Ikawati, M.Pd. (Penguji Bidang Metodologi)	
4.	Sufrin Efendi Lubis, M.A (Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Januari 2019
Pukul : 14.00 sd 16.00 WIB
Hasil Nilai : 77,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,25
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Ditulis Oleh : Rosmita Harahap
NIM : 14 201 00192
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 30 Januari 2019

Dekan



Dr. Laila Hilda, M.Si

NIP. 19720902 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Skripsi ini sengaja penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul: **“Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.”**

Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam, serta menjadi contoh teladan dalam kehidupan ini sekaligus pembawa risalah kebenaran. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, ide, arahan, tenaga, waktu, motivasi dan dalam penyusunan skripsi ini juga penulis menyadari, bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, M, CL. Rektor IAIN Padangsidimpuan.

2. Bapak Dr. H. Muhammad. Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor I sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan secara bijak, tegas, adil serta memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si.Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik FTIK IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini .
4. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M, Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan atau arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd. penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Ibu Erna Ikawati, M.Pd. Dosen Bahasa Indonesia di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus pembimbing II, yang telah membimbing, mendidik, memberikan banyak motivasi untuk penulis, menasehati dan mengajarkan arti sabar dan banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis Study.
9. Bapak kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam serta seluruh Bapak/Ibu guru SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

10. Teristimewa kepada Ayahanda yang telah susah payah memperjuangkan, banting tulang tidak peduli terik matahari dan hujan, dan tidak malu untuk meminjam uang kepada orang lain khususnya kepada abang, abang, tidak ada baginya hari libur atau tidak ada baginya yang namanya tanggal merah semua hari sama baginya, demi pendidikan penulis, dan ibunda tercinta yang susah payah mengandu selama sembilan bulan, melahirkan, mengasuh, menyusui, mendidik, dan membesarkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai keperguruan tinggi IAIN Padangsidempuan ini.
11. Begitu juga kepada seluruh keluarga besar penulis kerabat dan serta rekan-rekan mahasiswa/i di IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih juga kepa sahabat saya Yurliani Harahap, Nur Indah Permata Sari Ritonga, dan teman saya Mai Sari Rambe, AI. Ningsih Ritonga, Ismail Ritonga, Nindia Shara, Rahmi Wardani, Hasmidah, Usmi Sakilah, Sutia, Kakak Lisa Nasution.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan keritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah , penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita, Agama,

Nusa dan Bangsa serta para pecinta ilmu pengetahuan semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT. Aaminn.

Padangsidempuan, 30 Januari 2019

Penulis

Rosmita Harahap
Nim .1420100192

ABSTRAK

Nama : Rosmita Harahap
NIM : 1420100192
Judul Skripsi : **Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu. Rumusan masalahnya, bagaimana kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu? bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SD Mosa Julu? apa saja peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu? apa saja Faktor pendukung dan penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu? Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu, mendeskripsikan kecerdasan spiritual siswa di SD Mosa Julu, mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu, mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan, sehubungan dengan itu pendekatan yang digunakan adalah teori2 yang berkaitan dengan pengertian peran guru PAI, macam2 peran guru PAI, pengertian kecerdasan, urgensi kecerdasan, prinsip2 pencerdasan, sebab2 yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, jalan menuju spiritual yang lebih tinggi, faktor pendukung dan penghambat perkembangan kecerdasan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah Deskriptif Analisis dan lokasi penelitiannya di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan. Sedangkan sumber datanya adalah data primer dan sekunder. prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini, bahwa kecerdasan emosional dan spiritual siswa rendah. Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah membimbing, melatih, contoh, motivator, mendidik, mengajar, mengelola kelas, dan membimbing bacaan surat2 pendek. Adapun faktor pendukung guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yaitu: guru, siswa, keluarga, fasilitas, keperibadian, hubungan dengan masyarakat, faktor penghambatnya yaitu: individu, ekonomi, lingkungan, informasi dan teknologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH

PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II Landasan Teori	
A. Pengertian peran guru pendidikan agama Islam	17
1. Peran guru PAI dalam proses belajar mengajar	17
2. Macam-macam peran guru PAI dalam proses belajar mengajar	20
B. Tinjauan tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional dan	

Spiritual Siswa	22
1. Pengertian kecerdasan emosional	22
2. Urgensi kecerdasan emosional	28
3. Pengertian kecerdasan spiritual	29
4. Urgensi kecerdasan spiritual	30
5. Prinsip-prinsip pencerdasan	31
6. Sebab-sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual	34
7. Jalan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi	34
8. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual	37
C. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Sumber Data	41
D. Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	44
1. Letak Geografis SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	44
2. Sejarah SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	44
3. Visi dan Misi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	45
4. Keadaan Guru SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	46
5. Keadaan Siswa SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	47
6. Mata Pelajaran Siswa-Siswi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	48
7. Keadaan Sarana-Prasarana SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	49
B. Temuan Khusus	49
1. Kecerdasan Emosional Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	49

2. Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	51
3. Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	53
4. Faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	58
C. Analisi Hasil Penelitian	70
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Data dan Struktur Jabatan Guru SD Mosa Julu	46
2. Tabel 2 Data Siswa SD Negeri Mosa Julu	47
3. Tabel 3 Data Pelajaran Siswa SD Mosa Julu.....	48
4. Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana SD Mosa Julu	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa komponen untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu komponen itu adalah guru. Guru agama merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan hasil belajar mengajar, selain beberapa komponen lainnya. Guru memegang peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses belajar agama mengajar dalam rangka mencapai tujuan, karena guru agama adalah sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran, dalam arti guru adalah sentral yang segala tingkah lakunya menjadi perhatian siswa. Karena itu guru ditentukan harus mampu menetapkan diri dan memiliki karisma serta berbagi keterampilan demi terlaksananya proses pembelajaran.

Dalam pendidikan harus ada intraksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa.

Pada saat ilmu pengetahuan masih terbatas dan penemuan-penemuan hasil teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang ini, peran guru agama sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Pada teknologi sekarang

ini banyak yang bisa menjadi sumber belajar bagi siswa dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dalam arti siswa bisa memperoleh informasi selain dari guru, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tersebut. Teknologi yang kini bisa mencari serta mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat menggantikan peran guru.¹

Setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas tertentu didalam lingkungannya. Kebutuhannya untuk mengetahui harus dapat terpenuhi. Oleh karena itu pendidikanlah yang diperlukan anak untuk mengantarkannya ke dalam kehidupan dan lingkungannya. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan

¹ Ahmad sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hlm. 19.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

keagamaan oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

Pendidikan agama adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses bangunan nasional.⁴ Firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah:ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

³ Zakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 87.

⁴ Muzayyid Arifin, M .Ed, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3-4-140.

⁵ Enang sudrajat, dkk, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama Bogor, 2007) , hlm. 542.

Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu:

1. Potensi *psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta reponsif lingkungan sekitarnya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi di atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan karena sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan intraksi dari berbagai fungsi. Tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masyarakat yang bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.⁶

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga

⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 37.

memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.⁷

Kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orangtuanya. Mengingat orangtua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seseorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orangtua bertanggung jawab pada pendidikan anak hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.⁸

Dengan demikian terserah kepada orangtua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orangtuanya. Orangtua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan paling utama di mana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati secara wajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai.

⁷*Ibid.*, hlm. 39.

⁸*Ibid.*, hlm. 40-41.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan-kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orangtua hanya menghadapi sedikit anak didik karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang.

Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh kurang berkembangnya kehidupan emosionalnya ini secara wajar, antara lain sebagai berikut:

1. Anak-anak sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
2. Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan, bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya kasih sayang yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya, kesibukan orangtua, suasana yang tidak religius, *broken home* dan sebagainya.⁹
3. Terjadinya kejahatan anak terhadap keluarganya, karena orangtua memberikan perhatian atau kasih sayang yang berbeda terhadap anak-anaknya, seharusnya orangtua memberikan kasih sayang yang sama rata

⁹*Ibit.*, hlm. 41-42.

tidak ada yang dibeda-bedakan agar tidak terjadi kekeliruan yang tidak diinginkan, dan seorang anak tidak merasa diasingkan di dalam keluarganya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru agama sebagai profesi adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, belajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru agama dalam bidang ini lebih menekankan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, misalnya kompetensi yang harus dimiliki:

1. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya faham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan intruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
2. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
3. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kerja.¹⁰

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 18-19.

Adapun tugas guru agama dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, karena itu guru sering dianggap sebagai model atau panutan, karena pada saat ini guru telah menjadi orangtua kedua. Sebagai orangtua yang akan menjadi panutan dan akan ditiru oleh para siswanya maka guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian misalnya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama islam sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, seperti : sopan santun tatakrama.¹¹

Guru harus mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengolah pola pikir masyarakat. Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

- a. Kemampuan untuk berintraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara berkelompok.

¹¹*Ibid.*, hlm.18.

Pernyataan di atas merupakan tugas guru agama secara meluas, guru agama tidak hanya berperan pada aspek intelegensi semata. Akan tetapi boleh dikatakan kenyataannya yang terjadi saat sekarang ini justru bertolak belakang dari pernyataan di atas. Dengan adanya guru agama akan berperan penting dalam proses belajar mengajar, untuk menjadi guru harus memiliki pengetahuan, dan wawasan yang luas.

Berdasarkan yang peneliti lihat di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yang masih bacaan atau berhitung yang kurang baik atau bisa juga dikatakan kurang memadai. Seorang siswa seharusnya sudah kelas 6 SD tetapi karena ketidak pandaiannya dalam membaca atau menulis itulah penyebabnya siswa SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan banyak yang tinggal kelas, sebagian lagi percobaan kalau seseorang tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran selanjutnya diturunkan lagi kekelas semula.

Siswa SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan ketika jam belajar atau ketika pas istirahat, sebagian siswa tersebut pergi bermain bersama orang yang jauh lebih tua umurnya atau yang lebih dewasa darinya. Jadi, seorang anak pun terikut-ikut apa yang dikerjakan atau apa yang diperbuat mereka misalnya: seperti merokok, bermabuk-mabukan, menghirup lem kambing dan sebagainya.

Peran seorang gurulah yang dibutuhkan pada saat ini. Jadi, seharusnya seorang guru itu harus banyak perhatian terhadap muri-muridnya. Karena mereka itu butuh yang namanya kasih sayang dan perhatian misalnya: diantara siswa tersebut ada yang bandel yang itu seharusnya didekati, atau seorang guru

harus bisa memberikan contoh yang baik agar bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik, agar semangat belajar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, dan kemauan mereka juga ada, serta perbuatan yang tidak baik pun mereka tinggalkan.

Karena mereka merasa diawasi dan guru juga selalu memberikan dorongan yang baik untuk peserta didiknya. Jadi, kita seorang guru harus jeli dalam mendidik mereka, sebenarnya mereka itu bisa dikatakan atau bisa dibilang masih polos. Dan dalam pengembangan ini juga diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru, lebih-lebih guru agama, dalam upaya pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa dalam ruang lingkup dunia pendidikan, khususnya di SD Mosa Julu ini, maka diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa.

Dilihat dari kondisi yang ada dilapangan guru agama belum bisa melakukan proses belajar mengajar dengan apa yang diharapkan siswa, jadi siswa menerima mata pelajaran agama tidak senang, karena guru agama tidak mampu menyesuaikan apa yang diharapkan siswa tersebut. Betapa pentingnya kedudukan guru agama dalam dunia pendidikan sehingga keberadaannya selalu menjadi motor penggerak dalam menciptakan kemampuan intelektual, lebih-lebih pada pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan keterangan di atas, mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul: **“Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi dalam penelitian ini hanya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, apa saja peran yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, bagaimana kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, dan apa saja Faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa pada saat pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada dirinya dengan efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan?

3. Apa saja peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan?
4. Apa saja Faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
2. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
3. Mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
4. Mendeskripsikan Faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya peneliti tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam khususnya ditingkat SD dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa.

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru SD Mosa Julu apa-apa yang harus dicapai, dilaksanakan, oleh guru untuk mengembangkan potensi anak secara optimal.
- c. Informasi yang diperoleh dari skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh suatu institusi pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengupayakan peningkatan dalam mengembangkan kebiasaan anak untuk kecerdasan emosional dan spiritual.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Peran

Peran adalah sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah dan tanggung jawab atas apa yang terjadi di sekolah dan dapat dipercaya oleh semua orang.¹²

2. Guru PAI

Guru PAI adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani dan guru PAI seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas supaya menjadi efektif dan efisien.¹³

3. Kecerdasan Emosional

¹²Syamsu Yusuf L.N., Nani m.suandhi, *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), hlm. 139.

¹³Hamjah B. Uno, *Profesi kependidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm. 15.

Kecerdasan emosional biasa disebut *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan ini juga dikembangkan pada sekolah-sekolah formal.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau yang biasa juga disebut sebagai *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaandalan melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.¹⁴

Sebetulnya kecerdasan ini menurut Ibnu Maskawih seiring dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang pada intinya membicarakan hirarkhi kecerdasan yaitu: Pertama kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif ilahiyah* seperti wahyu dan ilham atau firasat. Adanya sifat *intuitif ilahiyah* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat *rasional –insaniyah*.

Kedua kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk

¹⁴Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.20.

bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.

Ketiga Kecerdasan Moral yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira kepada kita tanpa ada rasa sakit hati, iri hati, dengki, dendam dan angkuh.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat peneliti, Batasan istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua dibahas tentang Landasan Teori yang terdiri dari pengertian dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Tinjauan Tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa yang terdiri dari pengertian, Urgensi, Prinsip-prinsip, Sebab-sebab, Jalan menuju kecerdasan, dan Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian yang Relevan, Kerangka berpikir.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 16.

Bab ketiga adalah metodologi Penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Sumber data, Instrumen pengumpulan data, Teknik analisis data.

Bab Keempat adalah dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari Temuan Umum, Temuan Khusus, Analisis Hasil Penelitian.

Bab Kelima adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah dan tanggung jawab atas apa yang terjadi di sekolah dan dapat dipercaya oleh semua orang. Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik.

Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dalam menjalani tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Guru juga dipandang sebagai “pekerja lanjutan” dari pekerjaan domestik, maka pekerjaan ini dilakukan seperti mengerjakan pekerjaan domestik. Seperti diketahui bahwa pekerjaan

¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 26.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 356.

rumah tangga dilakukan dan dirasakan oleh perempuan sebagai sesuatu yang biasa, monoton, tidak menantang, dan kurang dinamis.³

Guru juga merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, Pekerjaan mengajar tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Guru adalah komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru pemegang peran utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Ini adalah misteri dalam mengajar, dan sama dengan misteri yang terdapat di dalam proses penyembuhan. Dengan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.⁴

³Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Prenadamedia Group, 2015), hlm.149.

⁴Cece wijaya, dkk, *Upaya pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.

Pendidikan agama Islam adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Tujuan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan masing-masing pendidikan atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang Peran adalah sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah dan tanggung jawab atas apa yang terjadi di sekolah dan dapat dipercaya oleh semua orang baik, menaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah Islamiah.⁵

2. Adapun Macam-macam Peran Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai oleh siswa.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.

c. Guru sebagai evaluator

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu priode pendidikan.

d . Guru sebagai mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

e. Guru sebagai pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang

teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Kegiatan mendidik atau mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.⁶

f. Guru sebagai Administrasi

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian – penilaian kegiatan pendidikan.⁷

Selain peran guru di atas masih banyak lagi peran oleh seorang guru atau tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar seperti, Guru sebagai perancang yaitu: menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dalam pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan sumber-sumber pembiayaan operasional siswa. Guru sebagai penggerak yaitu: mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Guru sebagai motivator yaitu: merupakan penentu bagi keberhasilan seorang guru dalam memerankan dirinya sebagai motivator murid-muridnya, teman sejawatnya, serta lingkungannya.⁸

⁶ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 50.

⁷ Ahmad sabri, *Starategi belajar mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 71-75.

⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 44-46.

B. Tinjauan Tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, secara harfiah dapat diartikan sebagai pemahaman. Dalam bahasa Arab 'kecerdasan' disebut *al-dzaka* = yang cerdas, pandai. Dalam pengertian luas tampaknya cukup banyak ragam dan pendapat memaknai apa arti kecerdasan itu.

Seperti J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan yaitu:

- 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
- 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
- 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Wasty Soemanto mengutip Garrett bahwa pengertian yang lebih luas dan lebih operasional tentang kecerdasan itu ialah: "kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol. Dan masih banyak lagi pengertian yang disebutkan para ahli yang tidak sempat dikemukakan pada tulisan ini, justru rumusan yang mereka ungkapkan pada dasarnya memakai pisau analisis menurut disiplin ilmu dalam konteks fungsional, operasional dan kondisionalnya masing-masing. Namun bila diamati keragaman pendapat itu mengandung satu pengertian yang sama meskipun rumusannya berbeda."⁹

⁹Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang: Rios Multicipta, 2013), hlm. 9-10.

Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa “kecerdasan” itu menyangkut kemampuan belajar dan menggunakan yang telah dipelajarinya dalam usaha penyesuaian diri terhadap situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah. Karena manusia yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahan. Hal ini memerlukan kemampuan individu atau kecerdasan untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dari rumusan di atas tampaknya ‘kecerdasan’ itu menitik pada permasalahan bagaimana kemampuan struktur akal *intellect* dalam menangkap gejala-gejala sesuatu sehingga kecerdasan nyaris dipahami bersentuhan dengan aspek-aspek *kognitif*. Namun menurut Eni purwati pada perkembangan berikutnya dalam memaknai kecerdasan bukan lagi memaknai struktur akal dan bukan hanya bersentuhan dengan aspek *kognitif* sebagaimana yang disebutkan di atas, melainkan terdapat struktur qolbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek *afektif*, seperti kehidupan emosional moral spritual dan agama. Justru itulah jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.¹⁰

Emosional, akar kata emosional adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti “*menggerakkan, bergerak*” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Jika ditarik kedalam bahasa *inggris*

¹⁰*Ibit*, hlm. 11.

Emotions=”emition” merupakan kata dasar, emosi artinya perasaan, penuh perasaan atau juga dapat dikatakan perasaan bhatin yang keras. Di dalam bahasa Arab emosi dikenal dengan “*Athifah*”= emosi atau perasaan yang dalam.

Emosi atau perasaan sikap spontanitas yang dirasakan oleh jasmani dan rohani manusia ketika berhubungan dengan orang lain. Pusat perasaan berada dalam rohani, perasaan luhur ini tersimpan kekuatan yang dahsyat sehingga dengan kekuatan ini manusia mampu menaklukkan segalanya.

Kekuatan yang tersimpan dimaksud adalah;

- a) Perasaan intelektual, yaitu perasaan yang berhubungan dengan kesanggupan intelektual dalam mengatasi suatu masalah, misalnya; senang atau puas ketika berhasil atau perasaan intelektual positif, kecewa ketika gagal atau perasaan intelektual negatif.
- b) Perasaan etis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan baik buruk atau norma misalnya; puas ketika mampu melakukan yang baik, menyesal ketika gagal melakukan yang baik.
- c) Perasaan estestis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi tentang sesuatu yang indah atau tidak indah.
- d) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang cenderung untuk mengikatkan diri dengan orang lain, misalnya: perasaan cinta sesama manusia, rasa ingin bergaul rasa ingin menolong, rasa simpati, rasa setia kawan dan sebagainya.
- e) Perasaan harga diri, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya: rasa senang, puas bangga akibat adanya pengakuan dan penghargaan diri orang lain.

Dengan demikian, perasaan banyak mendasari dan juga mendorong Tingkah laku manusia, selain dari pada itu perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau sitimulusnya, dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa. Emosi ini erat kaitannya dengan jasmani, oleh karena perubahan-perubahan jasmaniah diikuti dengan timbulnya emosi.

Menurut Salowely dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenak emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan di atas, Julis mendefenisikan Kecerdasan Emosional itu merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami serta memanfaatkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif yang merupakan sumber energi manusia serta berperan dalam masalah hubungan dan pengaruh.¹¹

Jika seseorang memiliki Kecerdasan Emosional yang tinggi di samping kecerdasan intelektual yang juga tinggi, maka ia akan mempunyai sifat mudah bergaul, jenaka, tidak takut atau gelisah, simpati dan hangat. Perkembangan emosi dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti atau memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan,

¹¹*Ibit.*, hlm.15.

dirasa dan diinginkan serta dapat menepatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya sendiri.

Selama masa ini anak banyak meluangkan waktunya dalam berintraksi dengan teman sebaya. Orangtua hanya mempunyai waktu sedikit dengan anak-anak selama masa kanak-kanak akhir ini, tetapi masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain. Pada usia 7-8 tahun, rasa malu dan bangga memengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri.

Secara bertahap anak juga dapat memverbalisasi emosi yang saling bertentangan. Selain itu anak juga mulai dapat melakukan kontrol terhadap emosi negatif. Anak-anak belajar tentang apa yang membuat mereka marah, sedih, atau takut, serta bagaimana orang lain bereaksi dalam menunjukkan emosi ini dan mereka belajar mengadaptasikan perilaku mereka dengan emosi-emosi tersebut. Umumnya ungkapan emosional pada masa ini merupakan ungkapan yang menyenangkan.

Anak-anak suka tertawa genit atau tertawa terbahak-bahak, menggeliat, mengejangkan tubuh, atau berguling-guling di lantai, dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Untuk standar orang dewasa ungkapan emosional ini kurang matang, tetapi pada anak

hal ini menandakan bahwa anak berbahagia dan anak mempunyai penyesuaian diri yang baik.¹²

Gambaran di atas membuktikan di mana kecerdasan Emosional adalah merupakan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kecenderungan Kecerdasan Emosional menitik pada persoalan hubungan manusia sesama manusia, mengedepankan hati nurani dalam bersosialisasi kepada masyarakat. Tampaknya di sinilah perbedaan kecerdasan lainnya dengan kecerdasan emosional, seperti kecerdasan spiritual, meskipun keduanya berbeda ternyata kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki muatan yang sama penting untuk dapat bersinergi satu sama lain.

2. Urgensi Kecerdasan Emosional

Urgensi kecerdasan emosional dimaksudkan di sini adalah merupakan kemampuan dan keunggulan otak kanan atau *right brain* dalam mengakses seluruh kegiatan yang dikerjakan manusia itu sendiri. Kecerdasan emosional sebagai anugerah Tuhan mempunyai sisi kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan kecerdasan lainnya sebab kecerdasan adalah karunia Tuhan yang tinggi. Ali Bin Abu Thalib sahabat Nabi Muhammad saw sebagaimana yang dikutip oleh Suharsono mengatakan bahwa: “Kecerdasan

¹²Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*, (Salatiga: Kencana, 2012), hlm. 264-265.

karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia yang akan mencapai puncak aktualisasi.

Jika ia diperuntukkan sebagai mana visi keberadaan yang ditetapkan oleh Tuhan baginya”. Ternyata tidak diragukan lagi bahwa kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional mempunyai peran penting bagi manusia dalam menentukan dan menetapkan sesuatu, seperti Danael Goleman membuat pernyataan yang cukup berani, bahwa kecerdasan emosional atau EQ jauh lebih unggul ketimbang kecerdasan inteligensi atau IQ.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual yakni kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Kelima Kecerdasan Beragama artinya kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku secara benar sesuai dengan ajaran agama.

Kecerdasan antar pribadi sama dengan kemampuan untuk memahami orang lain atau juga dapat dikatakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri serta kemampuan untuk menggunakan model sebagai alat untuk menempuh kehidupan seperti, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagai mana bekerja bahu membahu dengan mereka.

Beragam-macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa, seperti rasa lega dan tenteram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci al-Quran, perasaan tenang dan damai, seseorang secara individu terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenteram dan kelegaan batin, dan tidak mudah risau apa musibah yang datang pada kita dikarnakan kita merasa bahwa Allah tidak akan memberikan kita musibah atau cobaan kecuali kita sanggup menghadapinyai.¹³

Kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tidak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekali gus meniscayakan nuansah mistis dan supra rasional. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan penghidupan menghidupkan kebenaran yang paling dalam.

Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama, dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada ilahi.¹⁴

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.16.

¹⁴ Abd Wahab dan Umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*,

4. Urgensi Kecerdasan Spiritual

Alasan mengapa kecerdasan spiritual itu penting pada siswa, karena tantangan masa kini dan mendatang tidak lagi bisa dihadapi hanya mengandalkan skill intelektual (IQ). Dunia semakin kompleks dan menuntut kearifan bukan hanya intelektualitas dan kecerdasan emosi (EQ), tetapi butuh dukungan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh.¹⁵

5. Prinsip-prinsip pencerdasan

1. Prinsip-prinsip artinya “dasar-dasar aturan pokok” pencerdasan. Oleh karena itu pembahasan ini berusaha menguak teori tentang kecerdasan secara umum. Dengan demikian prinsip-prinsip pencerdasan yang dibahas dalam tulisan ini mengacu kepada dua: prinsip-prinsip yaitu: 1. Prinsip Multiple Intelligence 2. Prinsip Internal Intelligence.

‘Howard Gardner’ dalam karyanya menyebutkan bahwa *Multiple Intelligence* adalah kecerdasan majemuk, artinya “kecerdasan yang menekankan jumlah kemampuan manusia terpisah yang tidak diketahui berkisar dari kecerdasan musik sampai kecerdasan yang terlibat dalam memahami diri sendiri. Setelah membaca peta pemikiran ‘Howard Gardner’ penulis dapat menangkap bahwa *Multiple Intelligence* memiliki dimensi-dimensi, dimensi itu dapat dikelompokkan menjadi dua hal penting yaitu:

(Jogjakarta: Ar-Ruzzi Medan, 2011), hlm. 48-50.

¹⁵ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm.133.

a) Dimensi kecerdasan kuantitatif

b) Dimensi kecerdasan kualitatif

Sebetulnya kecerdasan ini menurut Ibnu Maskawih seiring dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, yang pada intinya membicarakan hirarki kecerdasan yaitu: Pertama kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif ilahiyah* seperti wahyu dan ilham atau firasat. Adanya sifat *intuitif ilahiyah* ini sebagai pembeda dengan kecerdasan intelektual yang ditimbulkan oleh akal pikiran yang bersifat *rasional-insaniyah*.

Kedua Kecerdasan emosional kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterimakasih ketika mendapat kenikmatan.

Ketiga Kecerdasan Moral yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak dengan baik, sehingga orang lain merasa senang dan gembira kepada kita tanpa ada rasa sakit hati, iri hati, dengki, dendam dan angkuh.

Keempat Kecerdasan Spiritual yakni kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang, ini mengarahkan seseorang untuk

berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Kelima Kecerdasan Beragama artinya kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku secara benar sesuai dengan ajaran agama.

Kecerdasan antar pribadi sama dengan kemampuan untuk memahami orang lain atau juga dapat dikatakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah kedalam diri serta kemampuan untuk menggunakan model sebagai alat untuk menempuh kehidupan seperti, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagai mana bekerja bahu membahu dengan mereka.

Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa, seperti rasa lega dan tenteram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci al-Quran, perasaan tenang dan damai, seseorang secara individu terhadap Tuhannya, misalnya rasa tenteram dan kelegaan batin, dan tidak mudah risau apa musibah yang datang pada kita dikarenakan kita merasa bahwa Allah tidak akan memberikan kita musibah atau cobaan kecuali kita sanggup menghadapinya.¹⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumbuh pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadi manusia yang benar-benar utuh secara intelektual,

¹⁶*Ibid.*, hlm.16.

emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.

6. Sebab-sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu: *Pertama* tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, *Kedua* telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak profesional, *Ketiga* dan bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian. Danah dan Ian memberikan ”Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi ” dan “ Tujuan Langkah Praktis Mendapatkan SQ lebih Baik ”.

7. Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi

Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi adalah:

- 1) Jalan tugas
- 2) Jalan pengasuhan
- 3) Jalan pengetahuan
- 4) Jalan perubahan pribadi
- 5) Jalan persaudaraan
- 6) Jalan kepemimpinan yang penuh

Sedangkan Tujuan langkah Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi adalah :

- 1) Menyadari dimana saya sekarang
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- 3) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- 6) Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
4. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
5. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
6. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar
7. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁷

¹⁷Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 28-30.

Secara prinsipil, Allah SWT telah memberi petunjuk bagai mana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertakwa kepada khalik-Nya, tidak menyimpang ke jalan kehidupan yang ingkar kepada-Nya. Allah hanya memberikan dua alternatif pilihan, yaitu jalan hidup yang *benar* atau jalan hidup yang *sesat* untuk dipilih oleh manusia melalui pertimbangan akal pikiran yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya.¹⁸

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surah Asy-Syamsu ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu atau jalan kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang mensucikan jiwanya itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syamsu: 7-10).¹⁹

Di dalam ajaran agama Islam sumber jiwa keagamaan disebut dengan fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 113.

¹⁹Enang sudrajat, dkk, *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama Bogor, 2007) , hlm. 595.

nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁰

Dari ayat di atas menjelaskan secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.²¹

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Anak yang cerdas bukan hanya karena faktor keturunan, banyak hal lain yang bisa mendukung siswa menjadi pintar. Faktor-faktor pendukung kecerdasan siswa itu antara lain yaitu:

²⁰*Ibit.*, hlm. 404.

²¹Masganti Sit, *Op., Cit.*, hlm. 30-31.

- 1). Motivasi
- 2). IQ (Intelectual Quotient)
- 3). EQ (Emotional Quotient)
- 4). Kecerdasan Berkomunikasi
- 5.) Non- Sosial dalam belajar.²²
- 6). keturunan
- 7). Dalam diri individu
- 8). Lingkungan.²³
- 9). Makanan Bergiji
- 10). Membaca
- 10). Kemampuan Bersosialisasi

Kecerdasan emosi dapat meningkat atau menurun dalam kehidupan siswa tergantung pada apapun yang mereka hadapi dan alami setiap hari. Ada banyak rintangan dalam perkembangan kecerdasan emosi. Rintangan itu akan menghambat perkembangan kecerdasan emosi. Ada pun Faktor-faktor penghambat antara lain adalah:

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 233 .

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 44-46-162.

- 1). Malu
- 2). Frustrasi
- 3). Keturunan
- 4). Lingkungan
- 5). Sosial dalam belajar

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk memperkuat penelitian, maka penulis mengambil rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir mirip dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Sri Susanti, NIM 10 310 0120 dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 8 Padangsidempuan”**, masalahnya bahwa di SMA Negeri 8 Padangsidempuan strategi guru dalam mengembangkan kesadaran diri anak dengan membina, memberikan pelatihan, pengaturan dan motivasi. Tujuannya untuk mengetahui gambaran Kecerdasan Emosional Siswa, dan sampai mana pencapaian mereka tentang pelajaran yang sudah diberikan atau yang sudah disampaikan oleh guru kepada siswa tersebut. Metodenya kualitatif deskriptif. Hasilnya bahwa dalam mengembangkan

kecerdasan emosional siswa sangat di butuhkan strategi guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Jefri Faizal, NIM 12 310 0017 dengan judul: **"Kerja Sama Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Spiritual Anak di Psantren Al-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua"** masalahnya bahwa dalam kerja sama guru dan orangtua dalam mengembangkan spiritual anak melalui didikan guru, orangtua, dan masyarakat.²⁵ Tujuannya untuk mengetahui gambaran spiritual anak dan untuk mengetahui bentuk kerja sama orangtua dan guru dalam mengembangkan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Metodenya kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru dan orangtua dalam mengembangkan spiritual anak masih kurang kerja sama antara kedua belah pihak yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti kesibukan mereka.

Dari kedua penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Perbedaannya, peneliti pertama menyoroti tentang strategi guru PAI, penelitian yang kedua menyoroti tentang kerja sama guru dan orangtua. Penelitian yang ketiga menyoroti tentang peran guru PAI. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menyoroti tentang peran guru agama.

²⁴Sri Susanti "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan," (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 68.

²⁵Jefri Faizal "Kerja Sama Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Di Pesantren AL-Shoulatiyah Desa Bargottopong Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua," (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 49.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, ada beberapa peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, peran tersebut adalah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya dengan melalui demonstrator, pengelolaan kelas, evaluator, mediator fasilitator, administrasi, sehingga guru bisa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian seorang guru bisa atau mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya dan menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian juga dengan siswa, mereka harus dikatakan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang maksimal apabila mereka telah menguasai atau mengontrolnya dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Dengan demikian, kecerdasan emosional dan spiritual siswa sangat di tuntut dalam pendidikan, hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu sendiri tersebut

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini direncanakan di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan. Proses penelitian ini akan penulis laksanakan Untuk mendapatkan data, menganalisis dan mengolahnya, penelitian ini direncanakan mulai dari bulan November 2017 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian tentang Peran Guru PAI terhadap Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa, penulis melaksanakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode “Deskriptif Analisis”. Jenis penelitian lapangan dimaksud agar dapat memperoleh fakta, data dan informasi yang lebih objektif dan akurat mengenai Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Sumber pokok dan pijakan dalam melaksanakan penelitian serta memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah guru agama di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

2. Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan sebagai pelengkap dari data primer yaitu: data yang diperoleh dari pihak yang lain seperti guru umum dan kepala sekolahnya di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti dari seorang informan.¹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung ke Sekolah SD Mosa Julu.

Wawancara yang dipilih peneliti dalam mengumpulkan data yang dalam penelitian ini adalah wawancara dengan tidak terstruktur. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari supyek dan informan penelitian dan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika wawancara berlangsung. Dengan teknik ini penelitian dibekali dengan pedoman wawancara yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subyek dan informan penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan dengan

¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

pengelihatannya, pendengaran, peraba dan pengecap.² Peneliti mengamati langsung bagaimana peran guru di SD Mosa Julu.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 33.

³Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*, (Bandung:2016), hlm. 9.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Penelitian ini berlokasi di JL. Desa Mosa Julu Gunung Baringin Lorong II Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan kebun masyarakat yang berdekatan dengan SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Mosa Julu kecamatan Angkola Selatan.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

2. Sejarah SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Sekolah Dasar Negeri nomor: 100215 Persiapan Mosa Julu yang letaknya di Desa Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Awal mula Sekolah Dasar ini ialah madrasah Ibtidaiyah dengan nama sekolahnya Nurul Hidayah yang didirikan oleh masyarakat itu sendiri yang dibawakan oleh Tokoh Masyarakatnya yang di amanahkan kepada bapak Dahlan

Tanjung dan bapak Almarhum Tongku Halim untuk menjadi Kepala Sekolah sekaligus Wakil Kepala Sekolahnya.

Mulai dari Tahun 1993 sampai 2005 dan setelah itu bergantilah menjadi SD Persiapan Mosa Julu yang di Kepalai oleh Nur Hamimah Harahap, S.Pd. Mulai dari Tahun 2005 sampai 2007 setelah itu berganti lagi menjadi SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu mulai dari Tahun 2007 sampai 2018. Mulai dari Tahun 2014 bergantilah yang menjadi Kepala Sekolah yang digantikan oleh bapak Marhasian, S.Pd sampai saat ini.

Diadakannya pergantian Kepala Sekolah dikarenakan masa jabatannya sudah habis, setelah habis masa jabatannya ia pindah ke Sekolah lain agar ia tetap menjadi kepala Sekolah kalau tidak pindah masih tetap di sana ia berperan sebagai Guru biasa saja seperti guru-guru yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa sekolah ini sudah berdiri dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh lima tahun.¹

3. Visi dan Misi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

adapun visi misi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yaitu sebagai berikut:

Visi: Mewujudkan peserta didik yang handal, mandiri, dan berprestasi serta mampu bersaing dengan sekolah lain.

Misi: 1. Mengoptimalkan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2. Mewujudkan lulusan berkualitas, berprestasi dan berakhlak tinggi.

¹Dokumen, SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2017 pada Tanggal 30 April 2018.

3. Menciptakan suasana belajar yang indah dan nyaman.
4. Berorientasi kedepan dengan memperhatikan dibidang IFTEK.
5. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, dan inova.

4. Keadaan Guru SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Adapun keadaan Guru SD No: 100215 Persiapan Mosa Julu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Guru SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan
Tahun Ajaran 2017-2018²

No	Nama	Jabatan
1	Marahasiann, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Safii siregar	Wakil Kepala Sekolah
3	Doimin Siregar, S.Pd.	Guru
4	Fitrah Susanti Siregar, S.Pd.	Guru
5	Herni Kristina	Guru
6	Hotniati Manullang	Guru
7	Kiki Rahayu	Guru
8	Jarismin Silalahi	Guru
9	Meri Astuti Hasibuan, S.Pd.	Guru
10	Darlina Wati Pohan,	Guru

² Papan Data Keadaan Guru SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2017-2018 pada Tanggal 30 April 2018.

	A.MA.Pd.	
11	Sari Setiawati	Guru
12	Santi Diana	Guru
13	Ahmad Nasir Harahap	Guru
14	Lusi Ami Siregar	Guru

5. Keadaan Siswa SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Adapun keadaan Siswa SD No: 100215 Persiapan Mosa Julu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Data Siswa SD Negeri Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan
Tahun Ajaran 2017-2018³

no	Kelas	Jumlah Ruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	1	15	16	31
2	II	1	11	17	28
3	III	1	9	14	23
4	IV	1	11	14	25
5	V	1	14	15	25
6	VI	1	12	18	30
Jumlah Keseluruhan Siswa/ Siswi					162

³ Dokumen Data Siswa SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan Tahun 2017-2018 pada Tanggal 30 April 2018.

6. Mata pelajaran Siswa-Siswi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Adapun keadaan-keadaan Mata Pelajaran Siswa-Siswi SD No: 100215

Persiapan Mosa Julu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3
Data Pelajaran Siswa-Siswi SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan
Tahun Ajaran 2017-2018⁴

Mata Pelajaran						
No	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Bahasa Indonesia	Matematika	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Penjaskes	Bahasa Indonesia
2	Pengembangan Diri	PKN	PKN	IPA	IPA	PKN
3	Muatan Lokal	Penjaskes	IPA	PKN	Matematika	Agama
4	IPA	Bahasa Indonesia	Penjaskes	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia	IPA
5	IPS	Pengembangan Diri	Matematika	Matematika	IPS	Pengembangan Diri
6	Agama	IPA	Agama	IPS	Bahasa Inggris	Matematika
7		Seni Budaya	IPS	Penjaskes	KTK	Bahasa Inggris
8	Penjaskes	Muatan Lokal	Seni Budaya Keterampilan	Agama	Pengembangan Diri	IPS
9		Agama	Bahasa Daerah	KTK	Bahasa Daerah	Bahasa Daerah
10		IPS		Bahasa Inggris	Agama	Penjaskes
11				Pengembangan Diri		KTK

⁴ Observasi Di SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan pada Tanggal 30 April 2018.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Adapun keadaan-keadaan sarana dan prasarana SD No: 100215

Persiapan Mosa Julu dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4

Data Sarana dan Prasarana SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan Tahun Ajaran 2017-2018⁵

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi Bangunan
1	Ruangan Belajar	6	Baik
2	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Sarana olahraga	3	Baik
5	Kantor guru	1	Baik
6	Listrik	Ada	Baik

B. Temuan Khusus

1. Kecerdasan Emosional Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Kecerdasan emosional setiap orang berbeda-beda, ketika seseorang selalu melaksanakan perintah Guru di sekolah maka ia telah berada dalam tingkat emosional yang tinggi sebaliknya orang yang tidak mendengarkan nasehat guru dan tidak mengikuti aturan sekolah maka ia berada dalam kondisi emosional yang rendah yang menyebabkan jiwanya kotor dan sulit menerima

⁵ Observasi Di SD Negeri No: 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan pada Tanggal 30 April 2018.

kebenaran dan dia tidak mendengarkan apa arahan dari yang lebih banyak pengetahuannya dari pada dirinya sendiri.

Kecerdasan Emosional adalah Kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain atau empati.

Adapun kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu kecamatan Angkola Selatan yaitu masih rendah dan masih harus dikembangkan dan dalam proses pencerdasan harus ada kerja sama antara guru agama, kepala sekolah ataupun guru-guru lainnya. Sebagai siswa yang masih duduk di bangku SD itu kecerdasannya masih bisa di perbaiki atau masih mudah diatur oleh gurunya, seorang guru harus bisa meletakkan sesuatu itu pada posisinya, tempat atau yang sesuai dengan usianya.⁶ Hal ini di dukung dengan uraian hasil wawancara berikut ini:

Fatimah mengatakan pada umumnya kecerdasan emosional siswa di SD ini rendah. Mereka dapat mengontrol dirinya dari pengaruh yang baik dan yang buruk dan menyesali kesalahan-kesalahannya, dan kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk

⁶ Observasi, di SD Mosa Julu, pada Tanggal 7-8 Mei 2018.

mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain atau empati.

Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya atau mengontrol emosional dari dirinya secara signifikan. Dengan demikian, perasaan juga banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia, selain dari pada itu perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulusnya, dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa.

Emosi ini erat kaitannya dengan jasmani, oleh karena perubahan-perubahan jasmaniah diikuti dengan timbulnya emosi. Mereka juga masih sering melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah, misalnya seperti: “buang sampah pada tempatnya, hormati yang lebih tua darimu dan sayangi yang lebih muda darimu, harus bergaul dengan kawan-kawannya yang lain dan jangan pernah mengasingkan diri dari teman, dan jangan malu bertanya dan rasa ingin tahunya harus ada pada diri siswa dan lain sebagainya”.

Mereka lebih suka membuli kawannya yang lemah, malas belajar, malas ke sekolah, tidak mendengarkan nasehat gurunya, bermain, dan berkawan yang tidak seusia dengannya dan lain sebagainya.

2. Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Kecerdasan spiritual setiap orang berbeda-beda, ketika seseorang selalu melaksanakan perintah Allah maka ia telah berada dalam tingkat spiritual

yang tinggi sebaliknya orang yang meninggalkan suruhan perintah-Nya maka ia berada dalam kondisi spiritual yang rendah yang menyebabkan jiwanya kotor dan sulit menerima kebenaran dan dia tidak mendengarkan apa nasehat dari yang lebih banyak pengetahuannya dari pada dirinya sendiri.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai, peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.

Adapun kecerdasan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yaitu masih kurang baik akan tetapi jika di dilihat dengan kecerdasan spiritual mana yang lebih baik di antara keduanya yaitu kecerdasan spiritualnya karena kecerdasan ini tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah juga, dan ini sering diulang-ulang oleh siswa dimana tempat dia mempelajarinya, seperti, tata cara berwudu, mengaji, dan tata cara shalat, sebagian siswa masih tahap spiritual yang sangat rendah.⁷ Hal ini didukung dengan uraian hasil wawancara berikut ini:

Dewi Sakinah mengatakan pada umumnya kecerdasan spiritual siswa di SD ini masih rendah, mereka dapat membedakan yang baik dan yang benar dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya atau mengontrol dirinya secara signifikan.

⁷ Observasi, di SD Mosa Julu, pada Tanggal 7-8 Mei 2018.

Mereka masih sering melalaikan kewajiban yang diperintahkan agama seperti shalat, mengaji atau membaca al-Qur'an, belajar dan lain sebagainya.

Mereka lebih suka bermain sepeda motor, memancing, mengadu ayam yang satu dengan yang lainnya, bermain, dan main petak umpet dimalam hari dan berkawan yang tidak seusia dengannya dan lain sebagainya. Melaksanakan larangan agama seperti berbohong, mencuri, malas membaca al-Qur'an, malas Shalat, dan tidak mengerjakan yang disuruh oleh gurunya misalnya seperti, "membaca buku, menulis, menghafal ayat-ayat pendek, hormat kepada yang lebih tua atau lebih jauh usia dari usianya" dan itu semuanya yang disukainya.

3. Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SD Mosa Julu

Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting, dikarenakan guru harus bisa emosional siswa. Dengan hal itu mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD mosa julu tersebut masih berjalan kurang baik, kadang dilihat siswanya juga yang tidak bisa dibimbing dengan baik. Dengan observasi peneliti juga melihat belum begitu baik perhatian guru agama terhadap siswanya masih kurang, sesuai yang ada di lapangan kadang peneliti melihat siswa juga tidak bisa di atur dengan baik.

Dengan hasil wawancara guru agama di SD mosa julu bahwa diketahui bahwa guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai berikut:

- 1.) Dengan Bimbingan dan Latihan

Ibu Darlinawati Pohan mengatakan” bahwa peran guru agama sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melakukan bimbingan dan latihan”.

Wawancara dengan guru agama Darlina Wati Pohan beliau mengatakan:

Dalam proses belajar mengajar saya masuk tiga kali dalam seminggu mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Saya sebagai guru agama peran lebih saya utamakan karena peran guru lebih dipentingkan. Peran saya sebagai guru agama adalah sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, sebagai pelatih.

Wawancara dengan guru agama Darlina Wati Pohan Beliau mengatakan:

Kepribadian saya sebagai guru agama harus saya terapkan. Kepribadian saya juga sebagai guru agama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, mengembangkan sifat-sifat yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.⁸

2.) Guru sebagai Contoh

Bapak Safii Siregar mengatakan” bahwa peran guru agama sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa itu sendiri.

Wawancara dengan bapak safii Siregar juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan bapak Safii Siregar berkaitan dengan peran guru agama beliau mengatakan.”Saya sebagai wali kelas saya harus bisa berperan sebagai guru dalam memberikan contoh bagi siswa saya, karna seorang guru itu digugu dan ditiru jadi oleh karena itu saya harus memberikan kepada mereka contoh yang baik agar mereka nantinya berguna bagi nusa dan bangsa, dan saya berharap

⁸ Darlina wati Pohan, Guru Agama, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 17 Mei 2018.

kepada Allah SWT agar diberi kesehatan kepada siswa saya dan saya juga agar proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik”.⁹

3.) Guru sebagai Motivator

Ibu Santi Diana mengatakan” bahwa peran guru agama sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa itu sendiri, dan bukan hanya untuk siswa saja akan tetapi juga untuk sejawat dan lingkungannya.

Wawancara dengan ibu Santi Diana juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan ibu Santi Diana berkaitan dengan peran guru agama beliau mengatakan.”Saya sebagai tenaga pengajar saya harus bisa memberikan yang terbaik untuk murid-murid saya, agar nantinya mereka berhasil mencapai tujuan, contohnya saya seorang guru harus bisa menjadi motivator dengan kata lain saya harus bisa memberikan motivasi yang baik dengan cara yang baik pula, akan tetapi sebelum kita memotivasi orang lain terlebih dahulu kita mengintropeksi diri agar tidak ada kata-kata orang yang tidak enak didengar oleh kita sendiri nantinya.”¹⁰

4.) Guru sebagai Pendidik

Bapak Marhasian beliau mengatakan” pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan, proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta pengabdian kepada masyarakat.

Wawancara dengan bapak Marhasian juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan bapak Marhasian berkaitan dengan peran guru agama beliau mengatakan.”Saya sebagai tenaga

⁹ Safi Siregar, Guru Kelas VI SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 23 Mei 2018.

¹⁰ Santi Diana, Guru kelas III A, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 23 Mei 2018.

pendidik selaku kepala sekolah harus bisa mendidik mereka dengan baik tanpa ada kekerasan di dalam mendidik para siswa-siswi. Dan seorang guru itu harus memiliki kualitas pribadi seperti, penuh rasa tanggung jawab, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan, dan berdisiplin.¹¹

5.) Guru sebagai Pengajar

Bapak Marhasian beliau mengatakan” tugas guru juga sebagai pengajar atau sering juga dikatakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Wawancara dengan bapak Marhasian juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan bapak Marhasian berkaitan dengan peran guru agama beliau mengatakan.”Saya sebagai tenaga pendidik selaku kepala sekolah jika seorang pendidik memberi pengajaran yang baik kepada peserta didiknya tanpa ada yang menyakiti antara satu sama lain, dan tepat waktu dengan kata lain disiplin waktu maka insya Allah akan mendapatkan hasil yang baik dan begitu juga sebaliknya.¹²

6.) Membimbing bacaan surah2 pendek

Ibu doimin Siregar mengatakan” bahwa peran guru agama sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa itu sendiri

Wawancara dengan ibu Doimin Siregar juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan ibu Doimin Siregar berkaitan dengan peran guru agama beliau mengatakan.“Saya sebagai guru di

¹¹ Marhasian, Kepala Sekolah SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 28 Mei 2018.

¹² Marhasian, Kepala Sekolah SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 28 Mei 2018.

sini walaupun saya bukan guru agama saya harus bisa berperan sebagai guru apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa, misalnya saya menyuruh mereka untuk membaca surat-surat pendek beserta artinya ketika dalam keadaan guru mereka tidak dapat hadir.¹³

Wawancara dengan siswa bernama Erpin Nasution dia mengatakan:

Saya kadang malas belajar agama karena kadang guru agama cerewet, kadang diberi hapalan dan tugas, saya kadang malas menghafal dan mengerjakannya, karena terlalu banyak yang akan di hapal belum lagi pelajar yang lainnya.¹⁴

Wawancara dengan siswa bernama Kartina Rambe, dia mengatakan:

Guru agama kami kadang malas masuk, kalau masuk cuma sebentar dikasih pelajaran oleh guru agama langsung keluar, makanya kami malas belajar, ditambah lagi ibu itu cerewet.¹⁵

Wawancara dengan siswa bernama Suaibah, dia juga mengatakan:

Bahwa pelajaran agama sangat saya sukai karena pelajaran agama paling mudah saya fahami, tapi guru agama kami kadang saya tidak suka dengan tingkah laku guru agama, dan kami sering tidak belajar karena guru agama tidak datang.¹⁶

Sesuai wawancara dan observasi peneliti mewawancarai siswa dan jawaban mereka keseluruhan sama dengan temannya, mereka suka belajar agama hanya saja guru agamanya mereka kurang suka akan tetapi masih ada yang lainnya yang memang tidak suka dengan pelajaran agama tersebut.

¹³ Doimin Siregar, Guru kelas I SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 1 Juni 2018.

¹⁴ Erpin Nasution, Siswa Kelas III, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 2 Juni 2018.

¹⁵ Kartina Rambe, Siswa Kelas IV, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 2 Juni 2018.

¹⁶ Suaibah, Siswa Kelas V, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 2 Juni 2018.

4. Faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Untuk memberikan pendidikan agama islam, lebih di dalam maupun di luar kelas untuk memberikan pengamalan agama.

Faktor pendukung yang di hadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu:

1.) Faktor guru

Ibu Darlinawati Pohan mengatakan” bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa supaya lebih baik kedepannya dan mencapai tujuan yang baik yaitu faktor dari guru itu sendiri.

Wawancara dengan guru agama beliau mengatakan:

Faktor pendukung saya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah SD Mosa Julu ini yaitu, dengan adanya dukungan dari guru-guru yang lain untuk meningkatkan semangat belajar siswa, saya juga mengadakan pengajian seperti saya menyuruh menghafal ayat-ayat yang mudah dibaca dan diingat oleh siswa dan sebelum memulainya saya terlebih dahulu menyuruh mereka berwudu agar mereka terbiasa nantinya berwudu terlebih dahulu sebelum membaca atau menghafal ayat-ayat pendek.¹⁷

2.) Faktor siswa

Ibu Santi Diana mengatakan” bahwa faktor pendukung atau yang mendorong seorang guru itu untuk mengajar dengan baik yaitu siswa itu sendiri walau pun saya tidak guru agama, itu sangat penting bagi saya dalam proses belajar mengajar.

Wawancara dengan Ibu Santi Diana beliau mengatakan:

¹⁷ Darlina Wati Pohan, Guru Agama, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 5 Juni 2018.

Faktor pendukung yang saya hadapi kadang saya memberikan arahan kepada mereka dan mereka menerimanya tetapi tidak setiap arahan yang saya berikan mereka menerimanya, dan mudah di atur karena saya adalah wali kelas mereka jadi sedikit banyaknya saya sudah tau seperti apa yang mereka mau ketika dalam proses belajar mengajar.¹⁸

3.) Faktor Keluarga

Wawancara dengan ibu Darlina Wati pohan beliau mengatakan:

Faktor pendukung juga kadang saya melihat dari semangat belajar mereka, dan dilihat juga dengan dukungan dari luar, juga ada sebagian siswa diajari oleh orangtua mereka di rumah sehingga di sekolah mereka tidak heran apa bila ada pelajaran membaca Al-Qur'an dikarenakan dirumahnya juga sudah ia pelajari sebelum di Sekolah jadi sudah terbiasa bagi diri siswa tersebut.¹⁹

4.) Faktor fasilitas

Bapak Marhasian beliau mengatakan” fasilitas merupakan salah satu faktor yang yang mendukung atau yang mempengaruhi proses belajar siswa dengan baik, karena ini adalah salah satu yang terpenting bagi dunia pendidikan dimanapun posisinya baik di kota maupun di pedesaan.

Wawancara dengan Bapak Marhasian beliau juga mengatakan:

Di sekolah kami mempunyai perpustakaan jadi kebanyakan dari mereka membaca buku yang ada di perpustakaan mengenai buku agama, dan mereka belajar tentang yang akan di sampaikan kepada mereka. Karena sebelumnya sudah di sampaikan apa materi selanjutnya yang akan di bahas, jadi mereka mudah mendapat dan mudah memahami pelajaran tersebut karena mereka sudah membaca terlebih dahulu walaupun tidak semuanya dimengerti atau dipahami oleh siswa itu sendiri.²⁰

¹⁸ Santi Diana, Guru kelas III A, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 5 Juni 2018.

¹⁹ Darlina Wati Pohan, Guru Agama, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 5 Juni 2018.

²⁰ Marhasian, Kepala Sekolah SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 5 Juni 2018.

5.) Faktor Kepribadian

Bapak Safii Siregar mengatakan,” bahwa faktor yang mendukung seseorang untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar yaitu kepribadian seorang tenaga pendidik ataupun kepribadian guru itu sendiri.

Wawancara dengan bapak safii Siregar juga mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan bapak Safii Siregar berkaitan dengan kepribadian beliau mengatakan,” setiap guru memiliki kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-ciri kepribadian yang mereka miliki dan ciri-ciri inilah yang membedakan saya dengan guru-guru yang lainnya sehingga siswa tersebut membuat seorang guru itu menjadi dirinya sendiri atau ada nama sebutan terhadap guru dari peserta didiknya.²¹

6.) Faktor Hubungan dengan Masyarakat

Ibu Doimin Siregar mengatakan” sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan itu sendiri dan ini sangat erat kaitannya. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi perannya dimasa mendatang.

Wawancara dengan ibu Doimin Siregar beliau mengatakan:

Dengan hasil wawancara dengan ibu Doimin Siregar” persoalan tentang faktor hubungan dengan masyarakat itu sangat penting menurut saya, karena kalau tidak ada hubungan sekolah dengan masyarakat tidak akan tercapai suatu komunikasi atau silaturahmi dengan baik dimana pun itu. Dan tidak akan tercapai suatu tujuan kalau masyarakat dengan sekolah tidak satu tujuan, karena yang sekolah itu juga dari masyarakat itu sendiri dan ini juga dari kita untuk kita.²²

²¹ Safii Siregar, Guru Kelas VI SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 9 Juni 2018.

²² Doimin Siregar, Guru kelas I SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 9 Juni 2018.

Sesuai dengan observasi peneliti ada beberapa faktor pendukung yang sudah tergambarkan dengan hasil wawancara, siswa lebih mudah menerima pelajaran karena mereka sudah membaca atau menghafal pelajaran di rumah dengan apa yang telah diberikan guru agama dan mereka dapatkan dari perpustakaan itu sendiri.

Dan ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, yang dimana disebabkan beberapa faktor, antara lain yaitu:

1.) Faktor Individu

Faktor yang berasal dari dalam diri manusia (individu), adalah faktor pendidikan dan faktor ibadah. Kedua faktor ini sangat berpengaruh sekali dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Wawancara dengan guru agama ibu Darlina Wati Pohan mengatakan:

Bahwa faktor yang saya hadapi ditemukan dalam diri siswa itu sendiri, merupakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung yakni ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar dengan serius, hal ini didasari oleh kurangnya minat siswa untuk belajar dan ada rasa bosan dalam mengikuti kegiatan pelajaran tersebut.

Faktor yang lain yang saya hadapi sampai sekarang ini adalah kurangnya emosional dan spiritual siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diberikan, serta kurangnya perhatian dari orangtua siswa, untuk menanggulangnya, guru yang langsung memberikan motivasi kepada siswa.²³

²³ Darlina Wati Pohan, Guru Agama, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 11 Juni 2018.

2.) Faktor ekonomi

Bapak Safii siregar mengatakan” keterbatasan ekonomi orangtua, ini berdampak kepada pendidikan siswa dikarenakan keterbatasan ekonomi di jaman bapak peresiden kita yang sekarang ini, yang mana kehidupan hanya pas-pasan sehingga mereka sebagai tenaga pendidik sangat sulit untuk memberikan pembelajaran yang akan diterima oleh siswa itu sendiri. Hal ini mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Dengan hasil wawancara dengan bapak safii siregar beliau mengatakan: memang benar bahwa ekonomi masyarakat Mosa Julu benar-benar menengah kebawah dan tidak semua siswa memiliki buku tulis tiap pelajaran akan tetapi masih banyak lagi yang satu buku tulis tiga mata pelajaran, dan saya sering menjumpai siswa yang memiliki satu buku tulis dua mata pelajaran, seharusnya satu mata pelajaran satu buku agar tidak terjadi kehilapan ketika ingin berangkat sekolah, supaya siswa juga tidak kewalahan dan bingung membawa bukunya ketika mau berangkat ke sekolah, jadi kalau satu buku tulis satu mata pelajaran itu lebih baik.²⁴

3.) Faktor lingkungan

Baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Sejalan dengan penjelasan ibu Darlina Wati Pohan, yakni pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Dimana banyak pengaruh buruk yang didatangkan dari lingkungan ia berada, sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru dalam mengembangkan emosional dan spiritual siswa.

²⁴ Safii Siregar, Guru Kelas VI SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 11 Juni 2018.

Wawancara dengan ibu Darlina Wati Pohan” untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa kita harus mengetahui seperti apa lingkungan yang dihadapi oleh anak tersebut, karna tidak semua siswa dalam penjagaan orang tua setiap saat atau tidak di dalam lingkungan sekolah akan tetapi itu bergabung dengan berragam kalangan dengan itulah yang membuat dia menjadi berubah dalam perubahannya itu tidak membuat dia menjadi lebih baik malah sebaliknya.²⁵

Wawancara dengan putra dia mengatakan: Faktor pendukung saya sama dengan guru agama dan faktor pendukung saya guru agama beliau sangat perhatian kepada saya jadi saya semangat belajar, walaupun dia kadang cerewet.²⁶

4.) Faktor Informasi dan teknologi

Teknologi yang semakin maju dapat membawa dampak negatif kepada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Contohnya saja siswa sekarang sangat senang bermain dengan gezet di luar jam belajar mereka, tak sedikit juga siswa mau bolos sekolah karena ingin bermain gezet tersebut. Dan hambatan lainnya seperti contoh yaitu: pengaruh media massa, televisi, koran, majalah dan handphone.

Hasil wawancara juga dengan ibu Santi Diana beliau mengatakan:

Siswa-Siswi sekarang ini sudah sulit untuk dinasehati dan diajari. Terkadang kita sebagai guru menasehati kelakuan mereka yang kurang baik pasti mereka menjawab dengan melecehkan guru dan menjawab-jawab di belakang guru tersebut. Semakin berkembang zaman ini kelakuan guru juga semakin tidak baik, oleh karena itu kita sebagai guru harus bisa benar-benar mendidik siswa terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, agar siswa itu tahu apa kehidupan ini yang sebenarnya, dan kelakuan siswa bertambah jika tidak dihubungkan dengan didikan agama.²⁷

²⁵ Darlina Wati Pohan, Guru Agama, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 11 Juni 2018.

²⁶ Safutra, Siswa Kelas V, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 11 Juni 2018.

²⁷ Santi Diana, Guru kelas III A, SD Mosa Julu, *Wawancara*, pada Tanggal 13 Juni

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti ada beberapa faktor penghambat yang telah dihadapi guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu. Sebagaimana faktor yang telah di wawancarai, seperti faktor Individu, Ekonomi, Lingkungan, dan informasi teknologi.

Dilihat dari observasi peneliti melihat ada beberapa faktor yang dihadapi siswa, seperti siswa mengalami ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orangtua terhadap anak mereka, sehingga anak tersebut jadi kurang semangat untuk belajar, dan ada juga yang jadi faktor pendukung, seperti siswa yang bernama Bilal Siregar dia senang belajar karena dorongan orangtuanya dan saputra juga mengalami adanya perhatian guru agama sehingga dia suka belajar.

5. Analisis Hasil Penelitian

Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu peneliti melihat guru agama masih kurang maksimal dalam proses belajar mengajar, guru agama kadang-kadang peneliti melihat menghukum siswa-siswanya tidak sesuai karena siswa masih duduk di bangku SD masih ingin disanjung-sanjung untuk belajar, bukan untuk dipaksa dan dihukum.

Peneliti juga melihat sering siswa ribut di kelas karena gurunya sering keluar dari lokal, setelah ia memberikan pelajaran, seperti yang disampaikan salah seorang siswa Suaibah kelas lima, suaibah mengatakan bahwa pelajaran agama sangat disukainya karena pelajaran agama paling mudah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun kecerdasan emosional siswa di SD Mosa Julu kecamatan Angkola Selatan yaitu masih rendah dan masih harus dikembangkan dan dalam proses pencerdasan harus ada kerja sama antara guru agama, kepala sekolah ataupun guru-guru lainnya. Sebagai siswa yang masih duduk di bangku SD itu kecerdasannya masih bisa di perbaiki atau masih mudah diatur oleh gurunya, seorang guru harus bisa meletakkan sesuatu itu pada posisinya, tempat atau yang sesuai dengan usianya.
2. Adapun kecerdasan spritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yaitu masih kurang baik akan tetapi jika dilihat dengan kecerdasan emosional mana yang lebih baik di antara keduanya yaitu kecerdaan spritualnya karena kecerdasan ini tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah juga, dan ini sering diulang-ulang oleh siswa dimana tempat dia mempelajarinya, seperti, tata cara berwudu, mengaji, dan tata cara shalat, sebagian siswa masih tahap spritual yang sangat rendah.
3. Peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual sisswa adalah membimbing, sebagai melatih, sebagai contoh,

sebagai motivator, sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pengelola kelas, dan membimbing bacaan surat-surat pendek. Dan guru agama akan menerapkan kepada siswanya tentang kepribadiannya seperti beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, kepada siswanya.

4. Adapun faktor pendukung dan Faktor penghambat Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan yaitu: faktor pendukung antara lain yaitu: faktor guru, faktor siswa, faktor keluarga, faktor fasilitas, faktor kepribadian, faktor hubungan dengan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya antara lain yaitu: Faktor individu, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor informasi dan teknologi.

B. Saran-saran

Adapun yang dapat penulis sarankan dalam penelitian ini, adalah : kepada bapak kepala sekolah hendaknya, terus berusaha memberikan dorongan kepada guru agama, dan siswa, untuk meningkatkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.

1. Diharap pada guru agama yang di SD Mosa Julu agar agar dapat lebih serius dalam memperhatikan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa.
2. Peneliti ingin memberikan solusi untuk kebaikan siswa mereka agar tidak salah didik. Apalagi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu, yaitu guru agama harus benar-benar

memperhatikan kebutuhan siswa, dengan memberikan pendidikan agama agar siswa itu tau bagaimana menyesuaikan perkembangan emosional dan spritual siswa, dan memberikan perhatian terhadap siswa berupa kasih-sayang seorang guru agama.

3. Kepada pembaca hendaknya menanamkan ketaqwaan kepada Allah SWT agar dapat memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spritual siswa, sehingga bermamfaat bagi diri sendiri, dan orang lain.
4. Disarankan kepada peneliti yang lainnya atau yang akan meneliti agar dapat meneliti masalah ini supaya luas penelitiannya sehingga mendapatkan penelitan yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab dan Umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*,
Jogjakarta: Ar-Ruzzi Medan. 2011.
- Ahmadi, Cholid Narbuko dan Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
2004.
- Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ahmad sabri, *Starategi belajar mengajar*. Jakarta:Quantum Teaching. 2005.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Arifin, Muzayyid. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Cece wijaya, Dkk. *Upaya pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*
Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Padang: Prenadamedia Group. 2015.
- Enang Sudrajat, Dkk. *Yasmina Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bogor: Departemen
Agama. 2007.
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*.
Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya. 2004
- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*. Padang: Rios Multicipta. 2013.
- Sit, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing. 2012.

- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Salatiga: Kencana. 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineke Cipta. 2006 .
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2002.
- Syamsu Yusuf L.N.,Nani M.suandhi, *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajawali pers. 2011.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada Media. 2006.
- Zakiah Drazat, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS

Nama : Rosmita Harahap
Nim : 1420100192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
Tempat/Tanggal Lahir : Mosa Julu, 16 April 1994
Alamat : Mosa Julu

Nama Orangtua:

Ayah : Laut Mara Harahap
Ibu : Perayaan Lubis
Pekerjaan Orangtua : Tani

II. PENDIDIKAN

- A. SD Persiapan Mosa Julu Tahun 2002-2007 Kecamatan Angkola Selatan
- B. Madrasah Tsanawiyah Swasta Pondok Pesantren Modren Al-Abraar Tahun 2007-2009
- C. Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Modren Al-Abraar Tahun 2010-2013
- D. Pada tahun 2014 melanjutkan Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (STAIN), hingga sampai bergantinya menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN)

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI SD MOSA JULU KECAMATAN ANGKOLA SELATAN. Maka penulis membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Gambaran kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
2. Keadaan sarana dan prasarana di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
3. Keadaan lingkungan siswa SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan.
4. Faktor penghambat dan pendukung kecerdasan emosi dan spiritual siswa di SD Mosa Julu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Darlina Wati Pohan

Jabatan : Guru Agama

No	Butiran Soal	Jawaban	Observasi	Interpretasi
1	Apa-apa sajakah faktor yang menyebabkan siswa tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual ?	Adapun penyebab siswa tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual antara lain yaitu: 1. Faktor ekonomi 2. Faktor lingkungan 3. Faktor informasi dan teknologi	Dari hasil observasi dapat dilihat memang benar bahwasanya faktor ekonomi yang rendah Faktor kurangnya perhatian keluarga Faktor informasi dan teknologi	Dari hasil wawancara memang benar bahwa siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan tetapi itu tidak semua seperti itu
2	Apa saja Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan	Adapun peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu: 1. Membimbing 2. Melatih 3. Mengelola kelas 4. Menjadi	Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan sudah mulai membaik dari pada sebelumnya,	Kita sebagai tenaga pendidik perannya itu sangat nampak ataupun sangat berpengaruh kepada siswa yang kita ajari karna guru itu digugu dan

		suritaula dan bagi peserta didiknya.		ditiru .
3	Bagaimanakah cara guru agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan ?	Adapun cara yang harus dimiliki seorang guru agama ketika mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajar dengan teliti 2. Jeli 3. Media 4. Disiplin waktu 	Dari hasil observasi yang dilihat oleh peneliti sendiri belum terlaksana	Dari hasil wawancara memang benar bahwasanya cara seorang guru agama dalam menyampaikan atau memberi materi kepada siswa sudah ada, akan tetapi belum dijalankan karena sarana dan prasarannya masih kurang
4	Bagaimanakah agar kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang berada di SD Mosa Julu tercapai dengan baik	Supaya kecerdasan emosional dan spiritual tercapai dengan baik yaitu: seorang guru harus menguasai materi, rapi dalam berpakaian, profesional, tidak mudah marah, tidak mudah sakit hati, taat	Adapun hasil observasi tersebut belum maksimal terlaksanakan oleh guru agama tersebut misalnya seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki sifat qonaah 2. Mudah marah 3. Pili kasih terhadap siswanya 	Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa karakter yang ada pada guru agama di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan kurang sehingga peran yang

		beribadah, dan dapat dipercaya dan berbakti kepada negara		dimilikinya secara keseluruhan masih jauh dari sangat baik.
--	--	---	--	---

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



2. Wawancara dengan Guru Agama



3. Wawancara dengan Wali Kelas



4. Wawancara dengan Wali Kelas



5. Kelas Yang di buat oleh Masyarakat itu sendiri



6. Ruang Perpustakaan



7. Ruang Kelas yang di bangun oleh Pemerintah



8. Wawancara dengan Siswi Kelas V



9. Wawancara dengan Siswa



10. Keadaan para Siswa/Siswi dalam Kelas





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 176/In.14/E.S/PP.00.9/2017
Lamp :-
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **Erna Ikawati, M.Pd** (Pembimbing II)

di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Rosmita Harahap
NIM : 14 201 00192
Sem/ T. Akademik : VII, 2017/2018
Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam-5
Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720926 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Dr. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Erna Ikawati, M. Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0834) 22080 Faksimile (0834) 24022

Nomor : B - 457 /In.14/E.4c/TL.00/05/2018
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

2 Mei 2018

Yth. Kepala SD Mosa Julu
Kecamatan Angkola Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpun menerangkan bahwa :

Nama : Rosmita Harahap
NIM : 14.201.00192
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Mosa Julu

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpun yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Dekan,
Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

**SD NEGERI NO 100215 PERSIAPAN MOSA JULU KECAMATAN
ANGKOLA SELATAN TAPANULI SELATAN**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri No 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan Tapanuli Selatan, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Rosmita Harahap
Nim : 1420100192
Fakultas : FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)
Jurusan : PAI-5 (Pendidikan Agama Islam)
Perguruan Tinggi : IAIN (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)

Benar telah melakukan penelitian pada SD Negeri No 100215 Persiapan Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan, mulai Tanggal 14 November 2017 sampai 23 Mei 2018, guna memperoleh data untuk penyusunan dan pematapan judul skripsi yang berjudul " Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Di SD Mosa Julu Kecamatan Angkola Selatan."

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mosa Julu, 23Mei 2018

Kepala Sekolah



Marhaslan S.Pd

NIP: 196403071990071001